

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian pada balita di negara berkembang salah satunya Indonesia. Telah tercatat jumlah kasus ISPA di Negara berkembang sekitar 151 juta (96,7%) pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015 angka kematian akibat pernafasan pada balita dengan jumlah 920.136 kasus (16%). Dengan kasus tertinggi di Asia dan Afrika Afrika (World Health Organization, 2019). Kemudian, data terbaru dari WHO, disebutkan bahwa pada tahun 2019 ISPA menyebabkan 22% kematian anak berusia 1 sampai 5 tahun atau terdapat 740.180 kematian anak (World Health Organization, 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini disebabkan tingginya angka kematian akibat ISPA, terutama pada bayi dan balita. Jika daya tahan tubuh menurun, ISPA akan menyerang host, dan anak di bawah usia 5 tahun termasuk orang yang daya tahan tubuhnya masih rentan terhadap berbagai penyakit (Wijayanti et al., 2021). Hal ini membuat anak di bawah usia 5 tahun menjadi kelompok usia yang paling rentan terhadap ISPA. Infeksi saluran pernafasan lebih tinggi di negara maju dibandingkan di negara berkembang. Infeksi saluran pernafasan merupakan salah satu perhatian utama pada balita. Penting untuk ditekankan pada faktor risiko yang dapat diubah, seperti perilaku berisiko (Srinivasa & Patel, 2018).

Menurut hasil riset kementerian kesehatan RI tahun 2019, Indonesia memiliki kasus ISPA pada balita 12,8% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (dokter, perawat, dan bidan). Sedangkan di Sumatera utara sebesar 3,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Jumlah tersebut meningkat dari riset yang dilakukan kementerian kesehatan RI tahun 2014, sebelumnya hanya 1,0% ((Kementerian Kesehatan RI, 2014) .

Di Kabupaten Karo, jumlah balita yang menderita ISPA sebanyak 53.196 balita. Berdasarkan data sepuluh besar penyakit di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat tahun 2018, ISPA menempati urutan pertama sebagai penyakit dengan kasus tertinggi sebanyak 3.493 kasus. Berdasarkan kelompok usia, kelompok usia balita merupakan kelompok paling tinggi dengan kasus sebesar 2.278 kasus. Sehingga kelompok usia balita menjadi kelompok yang paling rentan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan atas atau yang termasuk dalam kategori penyakit yang ditularkan melalui udara, dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, dari infeksi asimtomatik atau ringan hingga penyakit yang serius dan fatal. Tergantung pada patogen, faktor lingkungan dan faktor inang (Garmini & Purwana, 2020). Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya ISPA antara lain menghindari asap rokok, debu dan zat lain yang mengganggu pernafasan, memberikan imunisasi lengkap kepada anak di Posyandu, membersihkan rumah dan lingkungan tempat tinggal, sirkulasi udara yang memadai, dan tidak meludah sembarangan. (Depkes RI, 2012).

Balita biasanya terpapar berbagai polutan, terutama polutan dari dalam rumah, karena sekitar 80% balita menghabiskan waktu di dalam ruangan. Selain itu, dibarengi dengan daya tahan tubuh yang berbeda pada setiap balita membuat balita semakin mudah terserang penyakit, terutama ISPA. Paparan bahaya kesehatan lingkungan pada balita terjadi di beberapa area berbeda yaitu di dalam rumah, di sekitar (tetangga), dan lingkungan yang lebih luas di masyarakat (komunitas). Ada dua faktor kesehatan balita, yaitu perumahan dan tempat tinggal (semua aspek ketersediaan dan kualitas perumahan, kepadatan hunian, kondisi perumahan berbahaya dan tidak aman, kelembaban dan ventilasi yang buruk) dan polusi udara dalam ruangan (misalnya, asap dari bahan bakar yang dihasilkan, furnitur mengeluarkan asap, asap rokok di lingkungan sekitar dan polutan yang masuk ke dalam ruangan dari luar) (Widodo et al., 2016).

Kebiasaan orang tua merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya balita. Asap rokok juga dapat menyebabkan polusi udara dalam ruangan, sehingga merusak mekanisme paru-paru. Asap rokok juga dikenal sebagai sumber oksidan. Asap rokok yang terlalu banyak dapat merusak sel paru-paru, sel pernafasan dan sel jaringan paru (seperti alveoli), sehingga sangat rentan pada balita dalam lingkungan keluarga (Aprilla et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa paparan asap rokok pada anak kecil berpengaruh positif terhadap frekuensi ISPA (Riyanto & Kusumawati, 2016). Selain kebiasaan merokok orang tua, kebiasaan tidak membuka jendela juga menjadi faktor risiko terjadinya ISPA (Dinar, 2018).

## 1.2 Rumusan Masalah

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, baik di Dunia maupun di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari prevalensi yang terus meningkat. Di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat, ISPA pada balita merupakan kasus yang paling tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Salah satu faktor risiko ISPA yaitu perilaku yang memiliki dampak negatif bagi anggota keluarga khususnya peningkatan risiko ISPA pada balita.

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku berisiko keluarga pada balita penderita ISPA di wilayah kerja puskesmas simpang empat

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita ISPA pada usia balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat;
2. Untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita ISPA berdasarkan jenis kelamin balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat;
3. Untuk mengetahui gambaran distribusi perokok dalam keluarga balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat;
4. Untuk mengetahui gambaran perilaku merokok keluarga balita penderita ISPA berdasarkan ruang yang sering di gunakan untuk merokok di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat;
5. Untuk mengetahui gambaran frekuensi lama paparan asap rokok pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat;

6. Untuk mengetahui gambaran perilaku merokok keluarga balita penderita ISPA berdasarkan jumlah batang rokok di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat;
7. Untuk mengetahui gambaran perilaku merokok keluarga balita penderita ISPA berdasarkan jenis rokok di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat;
8. Untuk mengetahui gambaran frekuensi membuka jendela kamar tidur pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat;
9. Untuk mengetahui gambaran frekuensi penggunaan obat nyamuk bakar pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat
10. Untuk mengetahui gambaran frekuensi penggunaan tray telur pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat
11. Untuk mengetahui jenis dinding rumah pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat
12. Untuk mengetahui jenis lantai rumah pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat
13. Untuk mengetahui kelembaban rumah pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan dari teori yang telah ada terutama di wilayah yang berisiko ISPA dan menjadi referensi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Bagi penulis untuk menambah wawasan dan ilmu yang baru tentang perilaku berisiko keluarga pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Empat.

2. Bagi Dinkes Kabupaten Karo

Bagi Dinkes Kabupaten Karo diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mendukung program pencegahan penyakit berbasis lingkungan dan intervensi perilaku pencegahan yang tepat terkait ISPA.